



Fungsi Dan Peran Gaya Bahasa Personifikasi dalam Lirik Lagu Sia-Sia Mengharap Cintamu Karya Gustian Geno

Ibnu Abdullah Mustofa¹, Titik Sudiatmi², Suparmin³

^{1,2,3}Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Indonesia

E-mail: ibnulonjong983@gmail.com, titiksudiatmi@univetbantara.ac.id, suparminpres@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-04	This research aims to analyze the role and function of personification language styles in forming meaning and expression in the lyrics of the song Siasia Mengharapkan Cintamu. In this song, the personification style can give human character to abstract concepts such as love, hope, and disappointment. This research applies a qualitative approach with descriptive methods. The research data comes from songs contained in Gustian Geno's works. The data collected was in the form of quotations from song lyrics containing figures of speech, explored in terms of words and sentences. Data collection techniques involve listening, reading, and note-taking approaches. The data analysis process involves steps such as data description, data interpretation, data identification, data classification, and data analysis. The results of the analysis are presented informally. The results of this research show that there are 5 pieces of data in the personification language style in the song lyrics, 5 pieces of data in the message conveyed in the song, and 4 pieces of data in the depiction/imagery of the song. The function of the personification language style in the lyrics of the song "In vain hoping for your love" is to give life to objects that should not be alive or dead.
Keywords: <i>Personification;</i> <i>Song Lyrics;</i> <i>Literary Statics.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-04	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran dan fungsi gaya bahasa personifikasi dalam membentuk makna dan ekspresi dalam lirik lagu Sia-sia Mengharapkan Cintamu. Di dalam lagu tersebut melalui gaya personifikasi mampu memberikan karakter manusia pada konsep abstrak seperti cinta, harapan, dan kekecewaan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berasal dari lagu-lagu yang terdapat dalam karya-karya Gustian Geno. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan lirik lagu yang mengandung majas, dieksplorasi dari segi kata dan kalimat. Teknik pengumpulan data melibatkan pendekatan simak, membaca, dan mencatat. Proses analisis data melibatkan langkah-langkah seperti deskripsi data, interpretasi data, identifikasi data, klasifikasi data, dan analisis data. Hasil analisis disajikan secara informal. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa personifikasi dalam lagu terdapat terdapat 5 buah data pada lirik lagu, 5 buah data pada pesan yang di sampaikan pada lagu dan 4 buah data pada penggambaran/perumpamaan lagu tersebut. Fungsi gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu "Sia-sia Mengharapkan cintamu" adalah memberikan kehidupan pada objek-objek yang seharusnya tidak hidup atau mati.
Kata kunci: <i>Personifikasi;</i> <i>Lirik Lagu;</i> <i>Stalistika Sastra.</i>	

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi di antara individu dalam suatu komunitas, yang terdiri dari rangkaian simbol suara yang dihasilkan melalui alat ucap manusia (González-Lloret, 2020; Huang, Zou, Cheng, & Xie, 2021). Ketika seseorang dalam komunitas ingin berkomunikasi dengan yang lainnya, ia akan menggunakan bahasa yang telah dikenalnya untuk menyampaikan informasi. Dalam ranah sastra, bahasa menjadi instrumen sentral bagi interaksi manusia, baik dalam konteks individu maupun sosial (Pembelajarannya et al., 2021; Sudiatmi, Fajar Wicaksana, Dini Septiari, & Veteran Bangun Nusantara, 2022; Sukirman, 2021). Salah satu bidang di mana bahasa digunakan secara

mendalam adalah dalam karya sastra lagu (Masjid, Sumarlam, Winarni, & Setiawan, 2023). Lagu tercipta berkat kreativitas para penulis dalam memilih bahasa dan menggunakan kata-kata untuk menyampaikan gagasannya dengan tujuan tertentu bagi mempunyai pembaca (Andani, Raharjo, & Indarti, 2022). Karya sastra ini memuat elemen-elemen seperti imajinasi, emosi, pemikiran, ide, ritme, nada, kesan sensorik, struktur kata, metafora, kepadatan, dan berbagai nuansa perasaan yang dapat diinspirasi (Sanggor, Luntungan, & Tamboto, 2023).

Gaya bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam karya sastra karena mengkomunikasikan gagasan penulis dengan menggunakan bahasa yang indah dan padu. Gaya

bahasa dapat menghadirkan makna dan suasana yang mempengaruhi baik secara intelektual maupun emosional pada pembaca. (BALIKPAPAN Maryatin, 2018; La Ode Madina, 2020; Laila, 2016). Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui penggunaan bahasa yang khas, yang mencerminkan jiwa dan kepribadian pengarang (Al Putri, Dwi Astri, Sidika, Simanullang, & Tanjung, 2020; Asyifah, 2022). Tujuan dari gaya bahasa adalah untuk memperindah sebuah karya sastra. (Rahmawati, Wahyu Candra Dewi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2023; Retkowsky, Hafermalz, & Huysman, 2024). Nilai seni suatu karya sastra seringkali ditentukan oleh penggunaan gaya bahasa (Mahmudi, 2016; Retkowsky et al., 2024). Dengan mengkaji gaya bahasa, kita dapat menilai pribadi, karakter, dan kemampuan pengarang yang menggunakan bahasa tersebut (Bahasa et al., 2018).

gaya bahasa yang dipakai untuk mengekspresikan emosi baik secara lisan maupun tertulis, serta mampu memicu reaksi dari pendengar atau pembaca dalam bentuk tanggapan (BALIKPAPAN Maryatin, 2018). Penggunaan gaya bahasa personifikasi adalah sebuah retorika yang membandingkan objek atau sesuatu yang bukan manusia dengan manusia (Widianti & Febrianty, 2021). Ya, tepat sekali. Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan atribut atau karakter manusia pada objek atau entitas non-manusia. Dengan kata lain, hal tersebut menghidupkan atau menggambarkan objek atau hal yang tidak hidup dengan sifat-sifat manusia. (Keguruan, Pendidikan, & Santiung, 2019). Memahami personifikasi serta tujuan dari gaya bahasa ini membutuhkan waktu lebih lama daripada retorika lainnya karena keterkaitan antara objek mati dan karakteristik manusia mendorong pembaca atau pendengar untuk merenung lebih dalam guna memahami pesan yang disampaikan dalam lirik lagu atau teks. Selain itu, penggunaan kata-kata yang menyerupai sifat manusia pada objek yang tidak hidup merupakan aspek yang menarik untuk diteliti.

Lirik lagu, sebagai karya sastra puisi, ditandai oleh pengaturan yang terstruktur, yang meliputi elemen-elemen seperti ritme, pola rima, jumlah suku kata, baris, dan bait (Dwi Ismail, Sudiyan, & Wahono Saptomo, 2020; Saputry, Sabila, Kholidah, & Tussolekha, 2023; Saussure et al., 2024). Jika kita melihat sejarahnya, lirik telah hadir dan berkembang sejak zaman kuno (Apriliyani & Siagian, 2023). Pada periode itu,

lirik sudah dibagi atau dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, seperti epik dan drama. Untuk memahami personifikasi dan peran gaya bahasa ini dalam lirik lagu membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan dengan retorika lain karena hubungan yang diciptakan antara objek non-manusia dengan atribut manusia memerlukan pemikiran yang lebih mendalam dari penulis untuk menggali maksud dari lirik lagu tersebut (Hutagaol, Rizky Prabowo, Pradanto, & Jatmika, 2021; Trilaksono, Prasetyawan, Amirudin, & Rizky, 2021).

Meskipun gaya personifikasi seringkali digunakan dalam lirik lagu, masih banyak yang belum menyadari kedalaman dan kompleksitas yang terkandung di dalamnya. Banyak pendengar mungkin tidak menyadari betapa objek tak bernyawa, alam, emosi, dan bahkan hewan bisa dihidupkan dalam lirik lagu, membawa nuansa dan makna yang lebih dalam. Gaya ini menawarkan cara yang kreatif dan menyentuh hati untuk menyampaikan pesan, menciptakan gambaran yang memikat dan menghidupkan lagu-lagu di luar sekadar kata-kata

Apalagi gaya bahasa personifikasi dalam lagu sangatlah penting. Dengan personifikasi lagu dapat mudah untuk di pahami maksud dan tujuannya dari penulis. Kehadiran gaya personifikasi dalam lirik lagu tidak hanya menyediakan dimensi artistik, tetapi juga memperluas pemahaman kita tentang interaksi manusia dengan dunia sekitarnya (Studi Produksi Film dan Televisi & Seni Rupa dan Desain, 2019). Saat lagu-lagu menggambarkan objek tak bernyawa, alam, emosi, dan hewan sebagai karakter yang hidup, mereka mengajak pendengar untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda dan menggali makna yang lebih dalam dari pengalaman manusia. Meskipun begitu, seringkali kehadiran gaya ini mungkin saja terlewatkan, karena fokus pendengar mungkin lebih tertuju pada melodi atau pesan yang lebih langsung dari lirik

Sebelumnya penulis telah mengkaji penelitian-penelitian terdahulu, namun hingga pada saat penelitian ini ditulis, tidak ditemukan objek material serupa dengan yang penulis teliti. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini ditulis berdasarkan keserupaan objek lagu berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. W Widianti & F Febrianty dalam penelitiannya menjelaskan tentang bentuk gaya bahasa personifikasi dalam lagu Jepang tetapi belum mengeksplorasi makna dalam lagu yang diteliti dan menyarankan untuk menelitinya.

Riset ini bertujuan untuk menunjukkan Peran dan fungsi gaya bahasa personifikasi dalam membentuk makna dan ekspresi dalam lirik lagu. Di dalam lagu tersebut melalui gaya personifikasi mampu memberikan karakter manusia pada konsep abstrak seperti cinta, harapan, dan kekecewaan. Contoh penggunaan personifikasi terdapat pada baris:

"Cintaku.. Seakan Tak Berharga.. Dalam Tangismu.. Akulah Yang Selalu Ada..",

Di mana cinta digambarkan sebagai entitas yang merasakan dan hadir, memberikan dimensi emosional yang lebih kuat pada lirik lagu. Dengan mempersonifikasi cinta sebagai sesuatu yang bisa dirasakan dan keberadaannya diakui, Geno berhasil menyampaikan perasaan kekecewaan yang dalam dan kesepian yang dirasakan oleh subjek lagu (Pamulang, Selatan, Lasni, & Pratiwi, 2022). Keseluruhan, gaya bahasa personifikasi dalam lirik ini berperan penting dalam menciptakan gambaran yang kuat dan mendalam tentang emosi subjek lagu, serta mengaitkan pendengar dengan pengalaman dan perasaan yang sama

Di samping itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam lirik lagu "Sia-Sia Mengharap Cintamu" ciptaan Gustian Geno, menafsirkan maknanya, dan memberikan tambahan pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam karya sastra berupa lirik lagu. Keistimewaan Gaya bahasa personifikasi dalam lagu "Sia-Sia Mengharap Cintamu" memberikan sentuhan emosional yang mendalam dan artistik pada liriknya. Misalnya, ketika liriknya menggambarkan "hati yang terluka," seolah-olah hati memiliki kemampuan manusiawi untuk merasakan sakit, pendengar dapat lebih mudah merasakan kesedihan yang mendalam dari penulis lagu. Ini tidak hanya meningkatkan imajinasi dan visualisasi tetapi juga membuat pesan dari lagu tersebut lebih mengena dan relatable. Dengan personifikasi, lirik menjadi lebih hidup dan puitis, memberikan keindahan bahasa yang memikat dan meningkatkan daya tarik keseluruhan lagu, sehingga emosi dan pesan yang disampaikan dapat dirasakan dengan lebih kuat oleh pendengar.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang di pilih adalah metode deskriptif analisis. analisis deskriptif adalah sebuah teknik di mana data diuraikan berdasarkan pada informasi yang ada, yang kemudian diikuti oleh proses analisis

(Anggrawan, 2019). Sedangkan deskriptif adalah teknik yang melibatkan deskripsi data berdasarkan fakta-fakta yang ada, yang kemudian diikuti dengan proses analisis. Dengan cara analisis ini dapat memberikan pemahaman dan pemaparan yang efektif dan jelas. Fakta pada penelitian ini berupa gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada lagu sia-sia mengharapkan cintamu yang dideskripsikan berdasarkan klasifikasi hegemoni kekuasaan yang ada di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka sebagai metode penelitian. Dalam melakukan penelitian mengenai gaya bahasa ini, digunakan pendekatan stilistika sastra berdasarkan teori yang diajukan oleh peneliti atau pakar yang relevan dalam bidang tersebut (Monakhova, 2019), (Guy, Conklin, & Sanchez-Davies, 2018). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni data primer dan data sekunder (Adler et al., 2021; Antoniadis et al., 2022). Data utama dibagi menjadi dua kategori, yakni materi yang bersifat konkret berupa lirik lagu. "Sia-sia mengharapkan cintamu" yang dibuat oleh Gustian Geno, serta objek formal merujuk pada retorika yang berkaitan dengan teori retorika. oleh (Suddaby, Israelsen, Bastien, Saylor, & Coraiola, 2023) .dan fungsi retorika menurut (Hakokongas, Halmesvaara, & Sakki, 2020). Sedangkan data sekunder merupakan pendukung data primer yang terdiri dari buku referensi dan informasi yang diambil dari internet. Peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen penelitian (human instrument). Validitas data dalam penelitian ini diperoleh melalui penilaian dari ahli (expert judgement). Teknik pengumpulan data melibatkan studi pustaka, pembacaan, dan pencatatan. Penggunaan metode penyajian informal pada penelitian ini dilakukan dengan menyajikan hasil analisis berupa uraian dalam bentuk susunan kata-kata atau kalimat. Hal tersebut karena objek kajian pada penelitian ini berupa kandungan makna gaya bahasa personifikasi dalam lagu sia-sia mengharapkan cintamu

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan tabel hasil data personifikasi pada lagu sia-sia mengharapkan cintamu karya Gustian Geno.

Tabel 1. Data Gaya Bahasa Personifikasi Pada Lirik Lagu Sia-sia Mengharap Cintamu

No	Bait	Larik	Lirik Lagu
1.	3	3	"Cintaku.. Seakan Tak Berharga.. Dalam Tangismu.."
2.	4	2	"Akulah Yang Selalu Ada.."

3.	7	1	"Musnah Sudah Harapan Cinta Yang Kuharap Selama Ini.."
4.	10	1 Dan 2	"Dalam Tangismu.. Akulah Yang Selalu Ada.."
5.	14	1	"Tinggal Aku Di Dalam Sepi.."

Tabel 2. Data Gaya Bahasa Personifikasi Pada Lirik Lagu Sia-sia Mengharapkan Cintamu

No	Pesan Lagu	No	Penggambaran Lagu
1.	Kecewaan Dalam Cinta	1.	"Hati Yang Tercipta"
2.	Kegagalan Dalam Harapan	2.	"Menari Dengan Mimpi"
3.	Kenangan Pahit	3.	"Melupakan Rindu"
4.	Kesadaran Akan Kenyataan	4.	"Menangis Meratapi Waktu"
5	Perasaan Sia-Sia Dan Putus Asa		

Fungsi gaya bahasa personifikasi dalam lagu Sia-sia mengharapkan cintamu yaitu digunakan untuk menggambarkan hubungan emosional yang rumit. Dengan mengatribusikan sifat manusiawi pada benda-benda dan fenomena alam, lirik lagu menyampaikan perasaan kesedihan, keputusan, dan harapan dengan cara yang kuat dan mendalam

B. Pembahasan

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu yang tidak hidup sebagai manusia, sehingga memvisualisaskannya dengan sifat-sifat manusiawi (Braxton & Lau-Gesk, 2020; Janson, 2023). Dengan kata lain, personifikasi mengubah objek tak bernyawa menjadi seolah-olah memiliki karakteristik manusia. Selain itu, gaya bahasa ini sering digunakan dalam lirik lagu. Dalam penelitian ini, personifikasi adalah gaya bahasa yang paling umum ditemukan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peran dan fungsi gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu "Sia-sia Mengharapkan Cintamu" adalah sebagai berikut:

Tabel 3.

Data (1) . . . "*Cintaku.. Seakan Tak Berharga.. Dalam Tangismu..*"

Data (1) terdapat pada bait 3 larik 3 yang memiliki gaya personifikasi yang kuat. Dalam konteks ini, cinta (Cintaku) diperpersonifikasikan sebagai sesuatu yang memiliki kemampuan untuk merasa dan bereaksi, seperti manusia. Dengan menggunakan kata "tangismu" (tangismu), penulis memberikan ciri-ciri manusiawi pada

cinta, menggambarkan cinta seolah-olah memiliki kemampuan untuk menangis, yang merupakan sifat kemanusiaan yang sangat emosional. Personifikasi ini menggambarkan keadaan di mana cinta dirasakan sebagai sesuatu yang terluka atau terpinggirkan, seperti seseorang yang merasa tidak dihargai atau diabaikan. Dengan demikian, melalui gaya personifikasi ini, penulis mengekspresikan emosi yang dalam dan kuat terhadap perasaan cinta yang dianggap tak berharga dan terluka.

Data (2) . . . "*Akulah Yang Selalu Ada..*"

Data (2) terdapat pada bait 4 larik 2 yang juga menggunakan gaya personifikasi, meskipun dalam konteks yang sedikit berbeda. Di sini, "Aku" diperpersonifikasikan untuk menunjukkan suatu entitas yang hadir secara konsisten atau konstan. Dengan menggunakan kata "selalu ada," penulis memberikan sifat manusiawi pada "Aku," seolah-olah itu adalah sesuatu yang hidup dan memiliki kesadaran. Dalam konteks ini, "Aku" mungkin merujuk pada kekuatan atau entitas yang abstrak, seperti keyakinan, harapan, atau bahkan Tuhan dalam konteks tertentu. Dengan mempersonifikasi "Aku" sebagai sesuatu yang selalu ada, penulis mengungkapkan kepastian atau konsistensi dari sesuatu yang mungkin dianggap sebagai penghibur, pendamping, atau kekuatan yang memberikan dukungan. Gaya personifikasi ini memberikan kedalaman emosional pada kalimat tersebut, menggambarkan "Aku" sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar konsep, tetapi sebagai entitas yang hadir secara nyata dalam kehidupan seseorang.

Data (3) . . . "*Musnah Sudah Harapan Cinta Yang Kuharap Selama Ini..*"

Dalam kalimat "Musnah Sudah Harapan Cinta Yang Kuharap Selama Ini," terdapat penggunaan gaya personifikasi yang memberikan sifat-sifat manusia kepada konsep abstrak. "Harapan cinta" diperlakukan seolah-olah memiliki kehidupan dan bisa "musnah." Kata "musnah" biasanya digunakan untuk sesuatu yang hidup atau memiliki eksistensi nyata yang bisa hilang atau dihancurkan. Selain itu, frase "yang kuharap selama ini" memberikan kesan bahwa harapan cinta adalah sesuatu yang bisa dipegang atau ditunggu, mirip dengan manusia yang bisa mengharapkan dan merindukan sesuatu. Dengan

mempersonifikasikan harapan cinta sebagai sesuatu yang bisa "musnah," penulis memberikan efek emosional yang kuat, seolah-olah kehilangan harapan cinta itu adalah kehilangan sesuatu yang hidup dan bernyawa. Ini memperkuat perasaan kehilangan dan keputusasaan dalam kalimat tersebut.

Data (4) . . . "*Dalam Tangismu.. Akulah Yang Selalu Ada..*."

Dalam kalimat "Dalam Tangismu.. Akulah Yang Selalu Ada..", terdapat penggunaan gaya personifikasi yang memberikan sifat-sifat manusia kepada konsep abstrak. "Tangismu" diperlakukan seolah-olah memiliki kemampuan untuk merasakan kehadiran dan dukungan seseorang. Frase "Akulah yang selalu ada" mengimplikasikan bahwa pembicara adalah entitas yang selalu hadir untuk mendukung atau menemani tangis tersebut, seakan-akan tangis adalah individu yang membutuhkan kehadiran seseorang. Dengan mempersonifikasikan "tangismu" sebagai sesuatu yang dapat merasakan kehadiran, penulis memperkuat hubungan emosional antara subjek (aku) dan objek abstrak (tangismu). Hal ini membuat perasaan dukungan dan empati terasa lebih kuat dan mendalam, seolah-olah tangis tersebut adalah entitas yang hidup dan berinteraksi dengan kehadiran pembicara.

Data (5) . . . "*Tinggal Aku Di Dalam Sepi..*."

Dalam kalimat "Tinggal Aku Di Dalam Sepi..", terdapat penggunaan gaya personifikasi yang memberikan sifat-sifat manusia kepada konsep abstrak. "Sepi" diperlakukan seolah-olah adalah suatu tempat atau entitas yang bisa dihuni atau dimasuki oleh seseorang. Frase "tinggal aku" menggambarkan seseorang yang tinggal atau berada di dalam sepi, seakan-akan sepi adalah tempat yang memiliki ruang nyata untuk dihuni. Dengan mempersonifikasikan "sepi" sebagai sesuatu yang dapat dihuni, penulis memperkuat perasaan kesendirian dan keterasingan. Ini membuat kesepian terasa lebih mendalam dan lebih nyata bagi pembaca, menambah efek emosional dan memberikan gambaran yang kuat tentang perasaan keterasingan dan isolasi yang dialami oleh subjek dalam kalimat tersebut.

Tabel 4. Pesan lagu dalam gaya personifikasi

Data (1) Kekecewaan dalam Cinta Lagu ini mungkin ingin menyampaikan bahwa mencari cinta seringkali membawa kekecewaan dan penderitaan. Meskipun seseorang telah berusaha keras untuk mendapatkan cinta, hasilnya tidak selalu sesuai harapan.

Dalam frasa "Kekecewaan dalam Cinta," terdapat penggunaan gaya personifikasi yang memberikan sifat-sifat manusia kepada konsep abstrak. Kekecewaan diperlakukan seolah-olah memiliki kemampuan untuk muncul dan hadir dalam hubungan cinta, yang juga diperlakukan sebagai entitas yang bisa mengalami perasaan. Ini memberikan kesan bahwa kekecewaan adalah entitas yang aktif dan bisa mempengaruhi atau berinteraksi dengan cinta. Dengan mempersonifikasikan kekecewaan dan cinta, penulis memperkuat gambaran emosional dari pengalaman manusiawi dalam menghadapi kekecewaan dalam hubungan cinta. Personifikasi ini membuat kekecewaan dan cinta tampak lebih hidup dan nyata, sehingga memberikan efek emosional yang lebih mendalam dan menggugah bagi pembaca.

Data (2) Kegagalan dalam Harapan: Ada ungkapan kekecewaan atas harapan yang tidak tercapai. Meskipun ada harapan dan mimpi untuk menemukan cinta yang sejati, namun pada akhirnya semua itu ternyata tidak membuahkan hasil yang diharapkan.

Dalam frasa "Kegagalan dalam Harapan," terdapat penggunaan gaya personifikasi yang memberikan sifat-sifat manusia kepada konsep abstrak. "Kegagalan" dan "harapan" diperlakukan seolah-olah memiliki karakteristik manusia. Kegagalan dalam harapan mencerminkan kekecewaan mendalam atas harapan yang tidak tercapai. Harapan dan mimpi untuk menemukan cinta sejati diberi sifat seolah-olah mereka adalah entitas yang bisa dikecewakan atau gagal. Meskipun ada harapan dan mimpi yang berfungsi sebagai entitas yang bisa berjuang dan gagal, pada akhirnya semua itu ternyata tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Personifikasi ini memperkuat perasaan kehilangan dan ketidakpuasan, membuat kegagalan dan harapan tampak lebih nyata dan hidup. Dengan demikian, penulis mampu menambah efek emosional yang mendalam, menggambarkan kekecewaan dan rasa putus asa yang dialami seseorang ketika harapan mereka tidak terwujud.

Data (3) Kenangan Pahit: Mungkin lagu ini juga menggambarkan kenangan-kenangan pahit yang ditinggalkan oleh hubungan-hubungan masa lalu yang tidak berujung bahagia. Ini bisa menciptakan rasa sedih dan kehilangan.

Dalam frasa "Kenangan Pahit," terdapat penggunaan gaya personifikasi yang memberikan sifat-sifat manusia kepada konsep abstrak. "Kenangan" diperlakukan seolah-olah memiliki karakteristik manusia, yang dapat mengalami atau menyebabkan rasa sakit. Frasa ini mungkin menggambarkan kenangan-kenangan pahit yang ditinggalkan oleh hubungan-hubungan masa lalu yang tidak berujung bahagia. Kenangan pahit diperlakukan seperti entitas yang dapat meninggalkan jejak atau efek emosional pada seseorang. Ini bisa menciptakan rasa sedih dan kehilangan yang mendalam, seolah-olah kenangan tersebut adalah makhluk yang hidup dan bisa berinteraksi dengan perasaan manusia. Dengan mempersonifikasikan kenangan sebagai sesuatu yang bisa menimbulkan rasa sakit, penulis memperkuat dampak emosional dari kenangan-kenangan tersebut, membuat perasaan sedih dan kehilangan terasa lebih nyata dan intens bagi pembaca. Personifikasi ini menggambarkan kenangan sebagai entitas yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan membentuk pengalaman emosional seseorang, memberikan efek mendalam pada pemahaman pembaca tentang rasa sakit yang terkait dengan masa lalu.

Data (4) Kesadaran akan Kenyataan: Ada kemungkinan bahwa lagu ini ingin menyampaikan pesan tentang kesadaran akan kenyataan bahwa mencari cinta bukanlah jaminan untuk kebahagiaan. Terkadang, meskipun kita berjuang dan mengharapkan yang terbaik, kita harus menerima kenyataan bahwa tidak semua yang kita inginkan akan terwujud. Dalam frasa "Kesadaran akan Kenyataan," terdapat penggunaan gaya personifikasi yang memberikan sifat-sifat manusia kepada konsep abstrak. "Kesadaran" diperlakukan seolah-olah memiliki kemampuan untuk menyadari atau mengerti, sementara "kenyataan" diperlakukan sebagai entitas yang bisa diterima atau dihadapi. Frasa ini mungkin ingin menyampaikan pesan tentang kesadaran akan kenyataan bahwa mencari cinta bukanlah jaminan untuk kebahagiaan. Kesadaran akan kenyataan diperlakukan seakan-akan adalah entitas yang

bisa membimbing seseorang untuk memahami realitas hubungan cinta. Terkadang, meskipun kita berjuang dan mengharapkan yang terbaik, kita harus menerima kenyataan bahwa tidak semua yang kita inginkan akan terwujud. Dengan mempersonifikasikan kesadaran dan kenyataan, penulis memperkuat gambaran tentang perjalanan emosional manusia dalam menghadapi kenyataan hidup. Personifikasi ini akan menambah dimensi manusiawi pada pemahaman tentang kebijaksanaan dan penerimaan, memperkaya makna tentang proses belajar dan tumbuh dalam menghadapi realitas kehidupan.

Data (5) Perasaan Sia-Sia dan Putus Asa: Dalam lagu ini, mungkin juga terdapat nuansa perasaan sia-sia dan putus asa dalam mencari cinta. Pengalaman-pengalaman negatif yang dialami membuat seseorang merasa putus asa dan meragukan kemungkinan menemukan cinta yang sejati. Dalam frasa "Perasaan Sia-Sia dan Putus Asa," terdapat penggunaan gaya personifikasi yang memberikan sifat-sifat manusia kepada konsep abstrak. "Perasaan sia-sia" dan "putus asa" diperlakukan seolah-olah memiliki karakteristik manusia, yang bisa dirasakan dan dialami oleh seseorang. Frasa ini mungkin menggambarkan nuansa perasaan sia-sia dan putus asa dalam mencari cinta. Pengalaman-pengalaman negatif yang dialami membuat seseorang merasa putus asa dan meragukan kemungkinan menemukan cinta yang sejati. Perasaan sia-sia dan putus asa diperlakukan seolah-olah adalah entitas yang bisa mempengaruhi emosi dan pikiran seseorang, menciptakan suasana hati yang terbebani dan penuh keputusasaan. Dengan mempersonifikasikan perasaan sia-sia dan putus asa, penulis memperkuat gambaran tentang perjuangan emosional manusia dalam menghadapi kegagalan dan ketidakpastian dalam mencari cinta. Personifikasi ini membuat perasaan-perasaan tersebut tampak lebih hidup dan bermakna, memberikan dimensi yang lebih dalam pada pengalaman manusiawi tentang kesulitan dalam mencapai kebahagiaan dalam hubungan.

Penggambaran lagu dalam gaya personifikasi

Data (1) Hati yang tercipta: Penggunaan personifikasi pada hati memberikan kesan bahwa hati memiliki eksistensi yang independen dan aktif. Hal ini menunjukkan bahwa hati dianggap memiliki kemampuan untuk merasa, berharap, dan mencintai, mirip dengan manusia. Efeknya adalah menciptakan

gambaran tentang betapa pentingnya perasaan dalam pengalaman manusia terhadap cinta. Dengan menggambarkan hati sebagai subjek yang hidup, lagu ini menyampaikan kesan bahwa perasaan cinta yang mendalam sangatlah manusiawi dan fundamental. bahaslah lebih mendalam. Penggunaan personifikasi pada hati dalam lirik lagu menciptakan representasi yang mendalam tentang perasaan manusia terhadap cinta. Ketika hati diatributkan dengan kemampuan untuk merasa, berharap, dan mencintai, itu menggambarkan hati sebagai subjek yang memiliki eksistensi independen dan aktif. Dalam konteks ini, hati tidak hanya dianggap sebagai organ fisik yang mekanis, tetapi sebagai entitas yang memiliki kehidupan emosional sendiri.

Efeknya adalah menciptakan gambaran tentang betapa pentingnya perasaan dalam pengalaman manusia terhadap cinta. Dengan menggambarkan hati sebagai subjek yang hidup, lagu tersebut menyampaikan pesan bahwa perasaan cinta yang mendalam adalah bagian yang sangat manusiawi dan fundamental dari kehidupan. Hal ini menegaskan bahwa cinta bukan hanya sekadar reaksi biologis atau psikologis, tetapi juga sebuah pengalaman yang melibatkan kesadaran dan emosi yang kompleks. Selain itu, penggunaan personifikasi pada hati juga mengundang pendengar untuk lebih terhubung secara emosional dengan tema lagu. Dengan melihat hati sebagai sesuatu yang bisa merasa dan berharap, pendengar menjadi lebih mampu merasakan emosi yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Ini menciptakan hubungan yang lebih intim antara pendengar dan pesan yang ingin disampaikan oleh lagu, memperkuat kesan keseluruhan tentang kekuatan dan kompleksitas perasaan manusia dalam konteks cinta.

Data (2) Menari dengan mimpi: Dalam konteks ini, personifikasi pada mimpi memberikan kesan bahwa mimpi adalah sesuatu yang dinamis dan aktif. Ini menciptakan gambaran tentang bagaimana mimpi-mimpi dapat menjadi penggerak dalam kehidupan seseorang, memberikan harapan dan inspirasi. Efeknya adalah menyampaikan pesan bahwa meskipun ada kekecewaan dalam mencari cinta, harapan-harapan dan impian tetaplah penting untuk mempertahankan semangat dan keinginan untuk mencari kebahagiaan. bahaslah lebih mendalam.

Penggunaan personifikasi pada mimpi dalam konteks lirik lagu menciptakan narasi yang menggambarkan mimpi sebagai entitas yang dinamis dan aktif. Ketika mimpi dianggap memiliki kemampuan untuk menari, itu menunjukkan bahwa mimpi bukan hanya sekadar konsep abstrak, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menggerakkan dan menginspirasi individu. Dalam hal ini, mimpi menjadi lebih dari sekadar harapan yang pasif; ia menjadi sumber motivasi dan kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan dan juga aspirasi dalam kehidupan. Efeknya adalah menyampaikan pesan bahwa meskipun seseorang mungkin mengalami kekecewaan dalam perjalanan mencari cinta, harapan-harapan dan impian tetaplah penting untuk mempertahankan semangat dan keinginan untuk mencari kebahagiaan. Dalam konteks lirik lagu, menari dengan mimpi mencerminkan kegigihan dan ketekunan seseorang dalam mengikuti impian mereka, meskipun mereka mungkin menghadapi rintangan dan kegagalan.

Selain itu, personifikasi pada mimpi juga menggambarkan pengalaman manusia yang universal dalam mengejar tujuan dan aspirasi hidup. Ini menghubungkan pendengar dengan tema lagu, karena hampir semua orang dapat merasakan dan memahami pentingnya mimpi dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, penggunaan personifikasi pada mimpi tidak hanya menciptakan gambaran yang kuat tentang peran mimpi dalam mencari cinta, tetapi juga menyampaikan pesan yang lebih luas tentang pentingnya harapan dan aspirasi dalam menjalani kehidupan dengan penuh semangat. Data (3) Melupakan rindu: Dengan personifikasi pada rindu, lirik ini memberikan kesan bahwa rindu juga memiliki kemampuan untuk bergerak dan berubah. Efeknya adalah menekankan pada proses penyembuhan dan pemulihan dari kekecewaan dalam cinta. Dengan menggambarkan rindu sebagai sesuatu yang dapat dilupakan, lagu ini menyampaikan pesan bahwa meskipun terdapat rasa sakit dan kehilangan, ada harapan untuk melangkah maju dan melepaskan diri dari masa lalu yang menyakitkan.

Penggunaan personifikasi pada rindu, lirik lagu ini menghadirkan gambaran yang menarik bahwa rindu bukanlah sekadar perasaan statis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bergerak dan berubah seiring waktu. Ketika rindu dianggap dapat

dilupakan, hal itu menekankan pada proses penyembuhan dan juga pemulihan dari kekecewaan dalam cinta. Dalam konteks ini, penggambaran rindu sebagai entitas yang dapat dilupakan menyiratkan bahwa meskipun rasa sakit dan kehilangan bisa sangat kuat, tetapi ada kemungkinan untuk melepaskan diri dari masa lalu yang menyakitkan dan melangkah maju. Efeknya adalah menyampaikan pesan optimis tentang kemampuan manusia untuk pulih dan bangkit dari pengalaman pahit dalam cinta. Dengan menggambarkan rindu sebagai sesuatu yang dapat dilupakan, lagu ini memberikan harapan bagi pendengar bahwa meskipun mereka mungkin sedang mengalami kekecewaan atau kesedihan, ada peluang untuk memulai kembali dan membangun masa depan yang lebih baik.

Selain itu, penggunaan personifikasi pada rindu juga menciptakan kedekatan emosional antara pendengar dan tema lagu. Ini karena hampir semua orang pernah merasakan rindu dan kekecewaan dalam cinta, sehingga mereka dapat terhubung dengan pesan lagu ini secara pribadi. Dengan demikian, lirik lagu ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan inspirasi bagi pendengar yang mungkin sedang mengalami kesulitan dalam hubungan atau pemulihan dari patah hati.

Data (4) Menangis meratapi waktu: Personifikasi pada waktu memberikan kesan bahwa waktu memiliki kekuatan emosional yang besar. Ini menciptakan gambaran tentang bagaimana waktu dapat menjadi saksi dari penderitaan dan kesedihan yang dirasakan oleh seseorang dalam pencarian cinta. Efeknya adalah menekankan pada pentingnya waktu dalam memahami dan merespons perasaan manusia, serta memberikan kesan bahwa proses penyembuhan dan pemulihan membutuhkan waktu yang cukup.

Dengan menggunakan personifikasi pada waktu, lirik lagu ini memberikan gambaran yang mendalam tentang waktu sebagai entitas yang memiliki kekuatan emosional yang besar. Ketika waktu dianggap dapat menangis dan meratapi, hal itu menciptakan gambaran tentang bagaimana waktu tidak hanya merupakan dimensi fisik, tetapi juga memiliki dimensi emosional yang mendalam. Dalam konteks ini, waktu diibaratkan sebagai saksi dari penderitaan dan kesedihan yang dirasakan oleh seseorang dalam pencarian cinta. Hal ini menunjukkan bahwa waktu tidak

hanya berlalu secara mekanis, tetapi juga hadir sebagai bagian integral dari pengalaman emosional manusia.

Efeknya adalah menekankan pada pentingnya waktu dalam memahami dan merespons perasaan manusia. Dengan menggambarkan waktu sebagai entitas yang meratapi, lagu ini menyampaikan pesan tentang kompleksitas dan kerapuhan perasaan manusia dalam hubungannya dengan waktu. Selain itu, penggunaan personifikasi pada waktu juga menyoroti pentingnya proses penyembuhan dan pemulihan dalam perjalanan cinta. Dengan menyiratkan bahwa waktu membutuhkan waktu yang cukup untuk meratapi dan menyembuhkan, lagu ini menegaskan bahwa kesembuhan dari patah hati atau kekecewaan dalam cinta tidak dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan waktu dan kesabaran.

Selain itu, personifikasi pada waktu juga menciptakan kedekatan emosional antara pendengar dan tema lagu. Karena hampir semua orang memiliki pengalaman merasakan waktu dan perasaan yang terkait dengannya, mereka dapat terhubung dengan pesan lagu ini secara mendalam dan pribadi. Dengan demikian, lirik lagu ini tidak hanya menggambarkan pengalaman manusia dalam menghadapi waktu dan cinta, tetapi juga memberikan kesan tentang kompleksitas emosi dan perasaan yang terkait dengan keduanya. Dalam lirik lagu "Sia-Sia Mengharapkan Cintamu", gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menggambarkan perasaan kecewa dan sedih yang dalam. Melalui personifikasi, objek-objek seperti malam atau hujan diberi atribut manusiawi seperti kesedihan atau kekecewaan. Contohnya, ketika malam diibaratkan sebagai "penyaksi kesepian", hal tersebut tidak hanya memberikan gambaran tentang suasana yang suram, tetapi juga menimbulkan emosi pada pendengar yang mungkin mengalami kesepian yang serupa. Begitu juga, hujan yang "menangis" menjadi metafora yang kuat untuk menggambarkan perasaan putus asa dan penderitaan subjek lagu.

Dalam menganalisis lirik lagu ini, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana lagu tersebut berasal dan diterima. Misalnya, jika lagu tersebut berasal dari budaya di mana hubungan interpersonal sangat dihargai, penggunaan personifikasi untuk menggambarkan perasaan cinta yang sia-sia bisa mencerminkan konflik emosional

yang dirasakan oleh individu dalam hubungan yang tidak berhasil. Dengan demikian, analisis konteks sosial dan budaya dapat membantu dalam memahami makna yang lebih dalam dari penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu ini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu Sia-sia Mengharapkan Cintamu terdapat 5 buah data pada lirik lagu, 5 buah data pada pesan yang di sampaikan pada lagu dan 4 buah data pada penggambaran/perumpamaan lagu tersebut. Fungsi gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu "Sia-sia Mengharapkan Cintamu" adalah memberikan kesan bahwa objek atau fenomena yang tidak hidup atau abstrak memiliki sifat-sifat manusiawi. Dalam konteks lagu ini, personifikasi mungkin digunakan untuk menggambarkan perasaan cinta atau kekecewaan seolah-olah memiliki kehidupan dan emosi sendiri, sehingga dapat membuat pendengar lebih terhubung secara emosional dengan lagu tersebut. Misalnya, mungkin ada penggambaran bahwa perasaan cinta atau kekecewaan tersebut "berbicara" atau "bertindak" layaknya manusia, sehingga menciptakan gambaran yang lebih hidup dan mendalam dalam lirik lagu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar dilakukan analisis lebih mendalam terhadap penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu "Sia-sia Mengharapkan Cintamu". Peneliti dapat memperluas studi ini dengan membandingkannya dengan lagu lain yang bertema serupa dan mengeksplorasi bagaimana personifikasi mempengaruhi respon emosional pendengar. Penulis berterima kasih kepada dosen pembimbing, teman-teman yang mendukung, dan juga responden yang berpartisipasi. Dukungan dan partisipasi mereka sangat berharga dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk kajian sastra dan linguistik, terutama dalam memahami peran personifikasi dalam lirik lagu.

DAFTAR RUJUKAN

Adler, A., Agodoa, L., Algra, A., Asselbergs, F. W., Beckett, N. S., Berge, E., ... Wang, J. (2021). Pharmacological blood pressure lowering for primary and secondary prevention of

cardiovascular disease across different levels of blood pressure: an individual participant-level data meta-analysis. *The Lancet*, 397(10285), 1625–1636. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00590-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00590-0)

Al Putri, A., Dwi Astri, N., Sidika, R., Simanullang, P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty : Kajian Stilistika. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ipbsi.v13i4>

Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik sosial dan nilai moral individu tokoh utama dalam novel Laut bercerita karya Leila s. Chudori. *Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832>

Anggrawan, A. (2019). Analisis deskriptif hasil belajar pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online menurut gaya belajar mahasiswa. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 18(2), 339–346. <https://doi.org/10.30812/matrik.v18i2.411>

Antoniadis, J., Arzoumanian, Z., Babak, S., Bailes, M., Bak Nielsen, A. S., Baker, P. T., ... Zhu, X. J. (2022). The International Pulsar Timing Array Second Data Release: Search for an isotropic gravitational wave background. *Monthly Notices of the Royal Astronomical Society*, 510(4), 4873–4887. <https://doi.org/10.1093/mnras/stab3418>

Apriliyani, R., & Siagian, I. (2023). Analisis gaya bahasa pada lagu asmaralibrasi karya Soegi Bornean. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5612>

Asyifah, N. (2022). Gaya bahasa dalam lirik lagu "Lughāt al-'alam" karya Humood Alkhudher. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 2(2). <https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i2.1755>

Bahasa, G., Dalam, K., Instagram, A., Mimi, ", Rapunchelle, P., Pambajeng, ", & Handono, Y. (2018). Gaya bahasa komentar dalam akun Instagram "Mimi Peri Rapunchelle."

- 2(2), 97–105.
<https://doi.org/prefix10.25273by>
- BALIKPAPAN Maryatin, U. (2018). Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan puisi karya Mahasiswa FKIP bahasa dan sastra Indonesia. 11(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30651/st.v11i1.1928>
- Braxton, D., & Lau-Gesk, L. (2020). The impact of collective brand personification on happiness and brand loyalty. *European Journal of Marketing*, 54(10), 2365–2386.
<https://doi.org/10.1108/EJM-12-2019-0940>
- Brock, A., Browning, R., Campanie, A., Pal, S., & Williams, I. D. (2022). Developing public communication methods by combining science, creative arts and intergenerational influence: the trace project. *Detritus*, 21, 114–128. <https://doi.org/10.31025/2611-4135/2022.17230>
- Dwi Ismail, F., Sudiyana, B., & Wahono Saptomo, S. (2020). Citraan personifikasi dalam lirik lagu-lagu campursari Didi Kempot. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5.
- González-Lloret, M. (2020). Collaborative tasks for online language teaching. *Foreign Language Annals*, 53(2), 260–269.
<https://doi.org/10.1111/flan.12466>
- Guy, J. M., Conklin, K., & Sanchez-Davies, J. (2018). Literary stylistics, authorial intention and the scientific study of literature: a critical overview. *International Journal of Stylistics*, 27(3), 196–217.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0963947018788518>
- Hakoköngäs, E., Halmesvaara, O., & Sakki, I. (2020). Persuasion through bitter humor: Multimodal discourse analysis of rhetoric in Internet memes of two far-right groups in Finland. *Social Media and Society*, 6(2).
<https://doi.org/10.1177/2056305120921575>
- Huang, X., Zou, D., Cheng, G., & Xie, H. (2021). A systematic review of AR and VR enhanced language learning. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9).
<https://doi.org/10.3390/su13094639>
- Hutagaol, Y. R., Rizky Prabowo, Z., Pradanto, M. R., & Jatmika, O. B. (2021). Lagu Nasional: Sarana Retorika Ideologi Kebangsaan. *Journal of Music Science*, 4(1), 2021–2622. Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>
- Istikomah, S., Hidayat, N., & Himatu, F. (2023). Personification found in Jammie Miller’s song lyrics. D English Teaching, Literature, and Linguistics (ETERNAL) Conference. Retrieved from [file:///C:/Users/USER/Downloads/3528-Article%20Text-11021-1-10-20230411%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/3528-Article%20Text-11021-1-10-20230411%20(3).pdf)
- Janson, A. (2023). How to leverage anthropomorphism for chatbot service interfaces: The interplay of communication style and personification. *Computers in Human Behavior*, 149.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107954>
- Keguruan, F., Pendidikan, I., & Santiung, W. (2019). Kesantunan berbahasa dalam tuturan novel personifikasi sastra dan filsafat. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 1.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52208/klasikal.v1i3.28>
- La Ode Madina, A. G. G. S. G. (2020). Gaya bahasa personifikasi dalam novel “Aku Mencintaimu Shanyuan” karya Es Pernyata. *AKRAB JUARA*, 5, 10–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v9i1>
- Laila, A. (2016). Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi Melihat Api Bekerja karya Maan Mansyur (tinjauan stilistika). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(2).
<https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.842>
- Mahmudi, A. G. (2016). Gaya bahasa dalam pendeskripsian struktur novel *Rahasia 2 Hati* karya Mumainnah. *Bahasa Dan Sastra*, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1>
- Masjid, A. Al, Sumarlam, S., Winarni, R., & Setiawan, B. (2023). Exploring wisdom in children’s literature: studies on the values of character education in poetry.

- International Journal of Society, Culture and Language, 11(3), 299–311. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2023.2007293.3101>
- Monakhova, E. (2019). Cognitive and pragmatic approach to using stylistic devices in english literary discourse. *Training, Language and Culture*, 3(1), 37–52. <https://doi.org/10.29366/2019tlc.3.1.3>
- Norledge, J. (2022). Experiencing dystopia through umwelt: modelling the nonhuman animal in hollow kingdom. *English Studies*, 103(3), 386–406. <https://doi.org/10.1080/0013838X.2022.2043003>
- Pamulang, U., Selatan, T., Lasni, B., & Pratiwi, R. (2022). Penggunaan gaya bahasa simile dan personifikasi serta citraan pada Kumpulan puisi dalam novel *Cinta, Kehidupan, dan Kematian: Kahlil Gibran karya Mulasih Tary dan Yazid Attafsir Misbah Priagung Nursalim 1*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 188–199. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v5i2.14282>
- Pembelajarannya, D., Bahasa dan Sastra dalam Penguatan Karakter Bangsa, P., Anggraeni Putri, A., Sudiatmi, T., Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, U. (2021). Prosiding seminar nasional sastra gaya bahasa dalam slogan iklan minuman teh di media sosial Instagram. *Budi Utomo Malang*, 1(1). Retrieved from <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/salinga/index>
- Rahmawati, R., Wahyu Candra Dewi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, D., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2023). Gaya bahasa dalam karya sastra. Eksplorasi estetika dan pengaruhnya terhadap penafsiran. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.6734/argopuro.v1i4.1245>
- Retkowsky, J., Hafermalz, E., & Huysman, M. (2024). Managing a ChatGPT-empowered workforce: Understanding its affordances and side effects. *Business Horizons*. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2024.04.009>
- Sanggor, C. P. L., Luntungan, G. S., & Tamboto, J. H. (2023). Analisis struktural puisi Sous Les Arbres karya Victor Hugo. *Ilmiah Bahasa Dan Seni*, 3(11). Retrieved from <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/ko mpetensi/article/view/7768>
- Saputry, D., Sabila, A., Kholidah, U., & Tussolekha, R. (2023). Gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(2). <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i2.6529>
- Saussure, F. DE, Fatiya, R., Ananda Putri, M., Kartika Wati, W., Sudiatmi, T., & Veteran Bangun Nusantara, U. (2024). Makna romantisme dalam lirik lagu Penjaga Hati karya Nadhif Basalamah: Analisis Semiotika. 9(2), 2503–3875. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.476>
- Studi Produksi Film dan Televisi, P., & Seni Rupa dan Desain, F. (2019). Gaya bahasa personifikasi dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata I Nyoman Payuyasa. *PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23, 73–79. Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/912>
- Suddaby, R., Israelsen, T., Bastien, F., Saylor, R., & Coraiola, D. (2023). Rhetorical History as Institutional Work. *Journal of Management Studies*, 60(1), 242–278. <https://doi.org/10.1111/joms.12860>
- Sudiatmi, T., Fajar Wicaksana, M., Dini Septiari, W., & Veteran Bangun Nusantara, U. (2022). Keefektifan perangkat pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia berbasis problem based learning. *28 Widyabastra*, 10(1). Retrieved from <https://ejournal.unipma.ac.id/index.php/widyabast ra/article/view/13672/4466>
- Sukirman. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Konsepsi*, 10. Retrieved from <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Trilaksono, B. H., Prasetyawan, W., Amirudin, A., & Rizky, K. (2021). Media retorika dakwah pada era milenial. *Virtu: Jurnal Kajian*

Komunikasi, Budaya Dan Islam, 1(1).
<https://doi.org/10.15408/virtu.v1i1.18073>

Widianti, W., & Febrianty, F. (2021). Gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu One Day. MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 1(2).
<https://doi.org/10.34010/mhd.v1i2.5756>